

Analisis Nilai Utama, Implementasi, Tantangan, dan Solusi Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Sebuah *Systematic Literature Review*

Silvia Astri Alfraeda^{1*}, Teguh Prasetya², Elsa Nur Afrisa³, Juniar Gita Permata⁴, Vea Aprilia⁵, Taufik Muhtarom⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta

E-mail: silviastri37@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7117>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 13 Jun 2026

Revised: 19 Jun 2026

Accepted: 25 Jun 2026

Kata Kunci:

Progresivisme,
Kurikulum Merdeka,
Pendidikan Dasar,
Pembelajaran Berpusat
Pada Siswa.

Keywords:

Progressivism,
Merdeka Curriculum,
Elementary Education,
Student-Centered
Learning.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai inti, implementasi, tantangan, dan solusi filosofi progresivisme dalam Kurikulum Mandiri di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan karena banyak sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual meskipun terdapat hubungan filosofis yang kuat antara progresivisme dan Kurikulum Mandiri. Penelitian ini menggunakan metode Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) dengan prosedur PRISMA. Data dikumpulkan dari 120 artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2016–2026 dari basis data Google Scholar, Scopus, ERIC, Crossref, Garuda, dan ScienceDirect. Setelah proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, 30 artikel dipilih dan dimasukkan dalam tinjauan akhir. Analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan progresif, praktik implementasi, tantangan, dan solusi pedagogis. Hasil menunjukkan bahwa 91,6% dari studi yang ditinjau menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai nilai dominan progresivisme dalam Kurikulum Mandiri. Penerapan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, eksplorasi lingkungan, dan media pembelajaran digital memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan motivasi belajar siswa. Namun, tantangan utama meliputi kompetensi pedagogis guru yang terbatas (85%), fasilitas pendidikan yang tidak memadai, kesulitan dalam penilaian autentik, dan budaya belajar konvensional di sekolah dasar. Studi ini menyarankan bahwa penguatan pelatihan guru, komunitas belajar kolaboratif, integrasi budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi pendidikan merupakan strategi penting untuk mengoptimalkan pembelajaran progresif di sekolah dasar. Keterbatasan studi ini terletak pada penggunaan data sekunder dari artikel jurnal tanpa observasi lapangan atau wawancara langsung.

This study aims to analyze the core values, implementation, challenges, and solutions of the philosophy of progressivism in the Independent Curriculum at the elementary school level. This study was conducted because many elementary schools still experience difficulties in implementing student-centered and contextual learning despite the strong philosophical relationship between progressivism and the Independent Curriculum. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) method with the PRISMA procedure. Data were collected from 120 national and international journal articles published between 2016–2026 from the Google Scholar, Scopus, ERIC, Crossref, Garuda, and ScienceDirect databases. After the identification, screening, eligibility, and inclusion processes based on predetermined criteria, 30 articles were selected and included in the final review. Data analysis used thematic analysis to identify patterns related to progressive education values, implementation practices, challenges, and pedagogical solutions. The results showed that 91.6% of the reviewed studies emphasized student-centered learning as the dominant value of progressivism in the Independent Curriculum. The implementation of project-based learning, contextual learning, environmental exploration, and digital learning media



positively contributed to students' critical thinking skills, creativity, collaboration, and learning motivation. However, major challenges include limited teacher pedagogical competence (85%), inadequate educational facilities, difficulties in authentic assessment, and a conventional learning culture in elementary schools. This study suggests that strengthening teacher training, collaborative learning communities, integrating local culture, and utilizing educational technology are important strategies to optimize progressive learning in elementary schools. The limitations of this study lie in the use of secondary data from journal articles without field observations or direct interviews..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Silvia Astri Alfraeda, et al. (2026), Analisis Nilai Utama, Implementasi, Tantangan, dan Solusi Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Sebuah *Systematic Literature Review*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7117>

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menghadirkan tuntutan baru terhadap sistem pembelajaran di sekolah dasar. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai ruang pengembangan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan nyata. Perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, kebutuhan keterampilan abad ke-21, serta fenomena learning loss pascapandemi mendorong pemerintah Indonesia melakukan reformasi kurikulum melalui implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, memberi keleluasaan kepada guru dalam menyusun perangkat ajar, serta menekankan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Konsep tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan filsafat pendidikan progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Progresivisme memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Sekolah diposisikan sebagai laboratorium sosial yang memberi ruang eksplorasi, kreativitas, kerja sama, dan kebebasan berpikir dalam membangun pengetahuan secara mandiri (Papada & Ismail, 2024).

Dalam filsafat pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan signifikan terhadap paradigma pembelajaran di sekolah dasar. Proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung berorientasi pada hafalan materi dan pencapaian target akademik mulai diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, refleksi diri, kolaborasi, serta pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan pembelajaran semacam ini sejalan dengan pandangan progresivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan peserta didik. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas akademik, melainkan sebagai pembentukan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan lingkungan kehidupan.

Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi guru sekolah dasar untuk mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi lingkungan, proyek kolaboratif, diskusi kritis, dan penguatan nilai kemanusiaan sesuai prinsip progresivisme. Penelitian mengenai relevansi progresivisme dengan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya kesesuaian nilai antara kebebasan belajar, demokrasi pendidikan, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan kreativitas peserta didik (Latif et al., 2024).

Perkembangan penelitian dalam sepuluh tahun terakhir memperlihatkan meningkatnya perhatian akademik terhadap filsafat progresivisme dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kajian tahun 2019–2020 lebih banyak membahas pentingnya pembelajaran berpusat pada siswa dan penguatan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan dasar. Penelitian tahun 2021 mulai menyoroti konsep Merdeka Belajar sebagai bentuk transformasi pendidikan nasional yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dan diferensiasi peserta didik. Tahun 2022 menjadi fase awal kajian implementasi Kurikulum Merdeka setelah diterapkan secara nasional. Penelitian Fitriyah dan Wardani (2022) menjelaskan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan memahami paradigma baru Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyusunan modul ajar dan asesmen diagnostik.

Penelitian Sanjaya dan Desyandri (2023) menegaskan bahwa filsafat progresivisme relevan dengan pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka karena mendorong pembelajaran aktif dan

pengalaman nyata peserta didik. Tahun 2023–2024 penelitian berkembang pada kajian implementasi pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi, dan tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Penelitian Hasan et al. (2024) melalui pendekatan *Systematic Literature Review* menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, adaptasi perangkat ajar, dan kesiapan budaya sekolah.

Penelitian Saraswati et al. (2025) memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis guru dan dukungan manajemen sekolah dalam menciptakan pembelajaran aktif abad ke-21. Penelitian Taufiq dan Ismail (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka memiliki hubungan erat dengan prinsip progresivisme karena memberi pengalaman langsung kepada peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas Kurikulum Merdeka dan filsafat progresivisme, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada implementasi teknis Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran, asesmen, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Kajian yang secara khusus menganalisis nilai utama progresivisme, bentuk implementasi dalam pembelajaran sekolah dasar, tantangan pelaksanaan, serta solusi implementatif berbasis sintesis literatur masih terbatas.

Data awal hasil observasi di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks secara monoton. Guru mengalami kesulitan mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi lingkungan karena keterbatasan waktu, kompetensi pedagogis, serta minimnya pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil wawancara dengan guru sekolah dasar memperlihatkan bahwa sebagian guru belum memahami hubungan filosofis antara Kurikulum Merdeka dan progresivisme sehingga pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian materi. Hasil observasi pembelajaran menunjukkan peserta didik lebih pasif ketika guru menggunakan pendekatan hafalan dibandingkan saat guru menerapkan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis nilai utama filsafat pendidikan progresivisme, implementasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, berbagai tantangan pelaksanaan pembelajaran, serta solusi yang dapat diterapkan melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Penelitian ini bertujuan menghasilkan sintesis ilmiah komprehensif mengenai hubungan progresivisme dengan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian filsafat pendidikan kontemporer serta memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran yang aktif, reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Unsur kebaruan penelitian terletak pada fokus analisis integratif antara nilai progresivisme, implementasi pembelajaran, tantangan pelaksanaan, dan solusi pedagogis berbasis hasil sintesis penelitian sepuluh tahun terakhir. Penelitian ini tidak hanya mengkaji relevansi filosofis Kurikulum Merdeka, melainkan menempatkan implementasi filsafat progresivisme dalam praktik pendidikan dasar sebagai fokus utama analisis sehingga menghasilkan pemetaan yang lebih spesifik dan kontekstual terhadap praktik pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk menganalisis nilai utama, implementasi, tantangan, dan solusi filsafat pendidikan progresivisme dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Metode *Systematic Literature Review* dipilih karena mampu memberikan sintesis ilmiah secara sistematis, terstruktur, mendalam, dan komprehensif terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, interpretasi, dan pengintegrasian berbagai temuan penelitian sehingga menghasilkan pemetaan pengetahuan yang lebih luas mengenai implementasi progresivisme dalam Kurikulum Merdeka (Kitchenham & Charters, 2007).

Tahapan penelitian dilakukan berdasarkan prosedur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*. Tahapan tersebut meliputi identifikasi literatur, proses

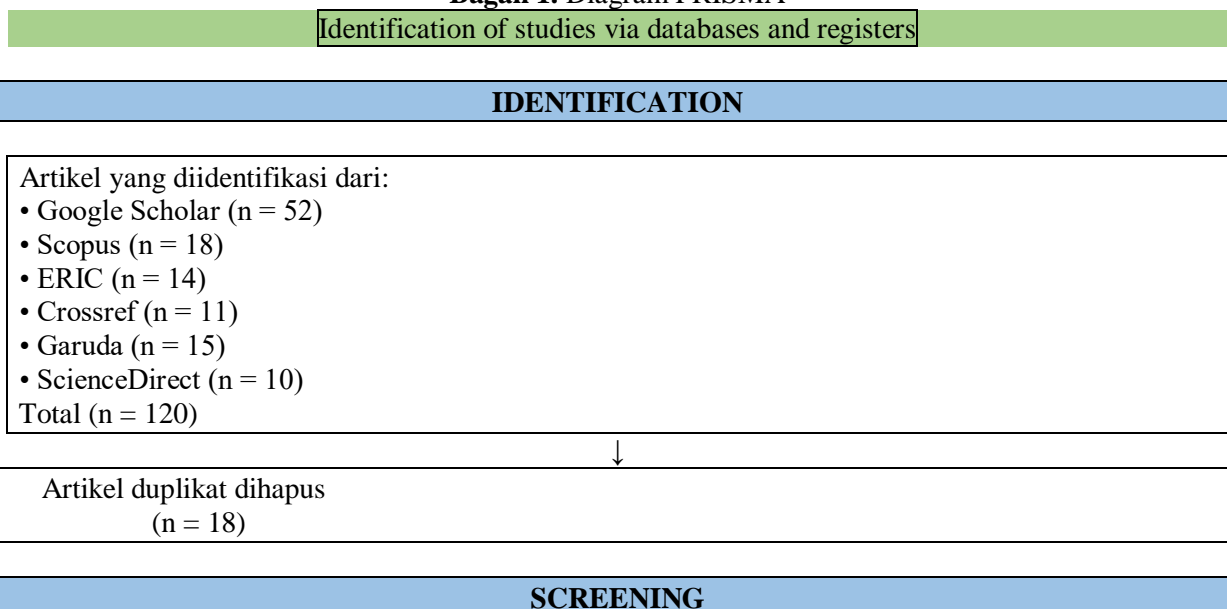
penyaringan (*screening*), penentuan kelayakan (*eligibility*), serta penetapan artikel yang digunakan dalam penelitian (*included studies*). Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, Garuda, ScienceDirect, dan Crossref. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci filsafat progresivisme, Kurikulum Merdeka, pendidikan sekolah dasar, *progressivism education*, *Merdeka Curriculum*, dan *elementary school learning*. Artikel yang dipilih merupakan artikel nasional maupun internasional yang diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2026 agar sesuai dengan perkembangan penelitian mutakhir terkait Kurikulum Merdeka dan pembelajaran progresivisme.

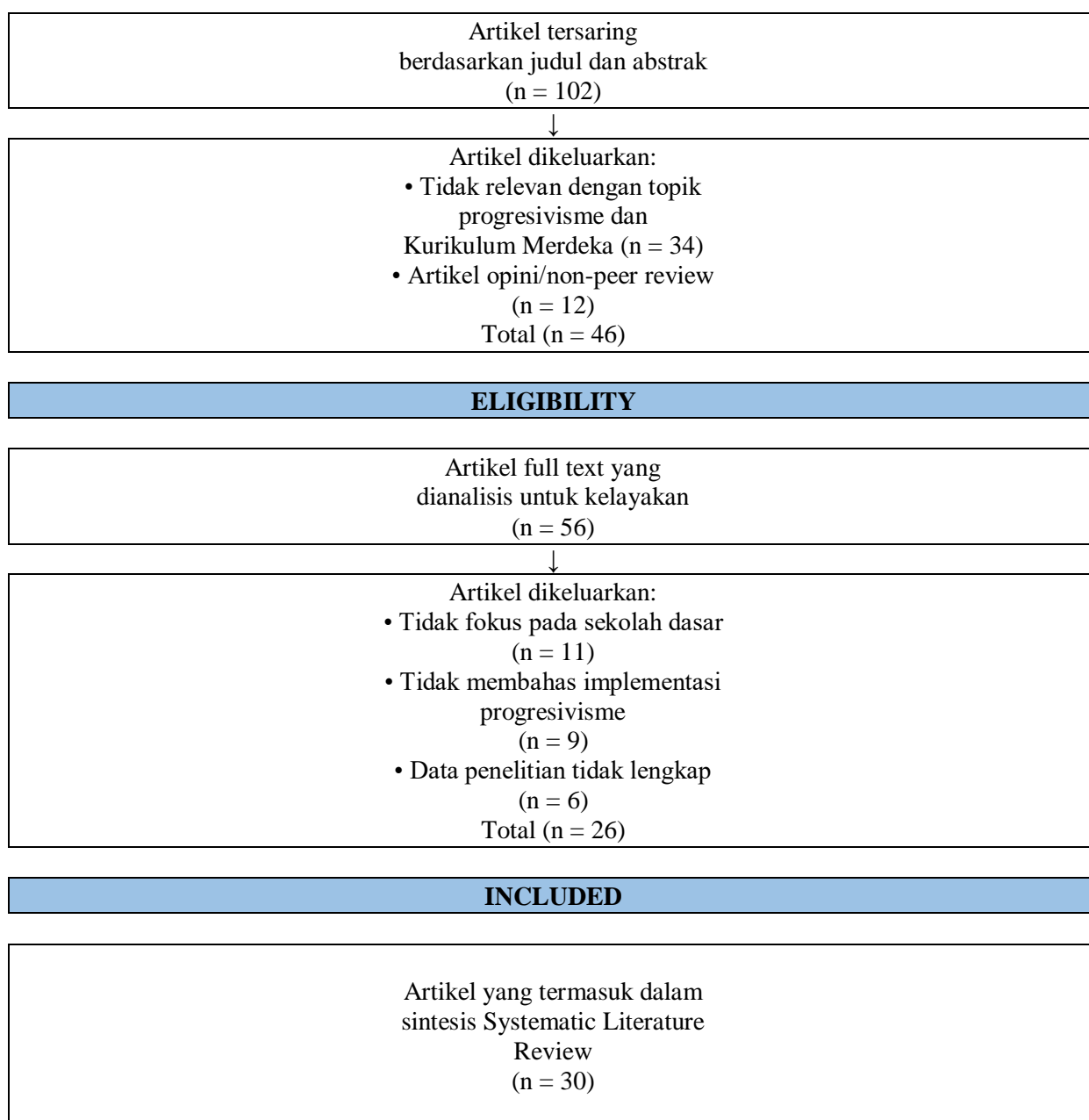
Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Artikel diterbitkan pada tahun 2016–2026	Artikel diterbitkan sebelum tahun 2016
2	Artikel berasal dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi	Artikel berasal dari prosiding, opini, atau publikasi non-peer review
3	Artikel membahas filsafat progresivisme, Kurikulum Merdeka, atau pembelajaran sekolah dasar	Artikel tidak memiliki keterkaitan langsung dengan progresivisme dan Kurikulum Merdeka
4	Artikel membahas implementasi pembelajaran berpusat pada peserta didik	Artikel hanya membahas teori umum tanpa implementasi pembelajaran
5	Artikel tersedia dalam bentuk full text	Artikel tidak tersedia secara lengkap
6	Artikel menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed method, atau SLR	Artikel tanpa data penelitian atau hanya berupa opini konseptual
7	Penelitian dilakukan dalam konteks pendidikan dasar atau sekolah dasar	Penelitian dilakukan di luar jenjang sekolah dasar
8	Artikel membahas nilai progresivisme, implementasi, tantangan, atau solusi pembelajaran	Artikel tidak membahas aspek nilai, implementasi, tantangan, maupun solusi

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel membahas filsafat progresivisme, Kurikulum Merdeka, atau implementasi pembelajaran di sekolah dasar; (2) artikel berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi nasional atau jurnal internasional bereputasi; (3) artikel memiliki relevansi dengan implementasi pembelajaran berpusat pada peserta didik; (4) artikel tersedia dalam bentuk *full text*; dan (5) artikel diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian; (2) artikel prosiding yang tidak melalui proses *peer review*; (3) artikel opini tanpa data penelitian; dan (4) artikel yang mengalami duplikasi pada basis data pencarian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, peneliti memperoleh sejumlah artikel yang kemudian dianalisis secara mendalam sesuai fokus penelitian.

Bagan 1. Diagram PRISMA





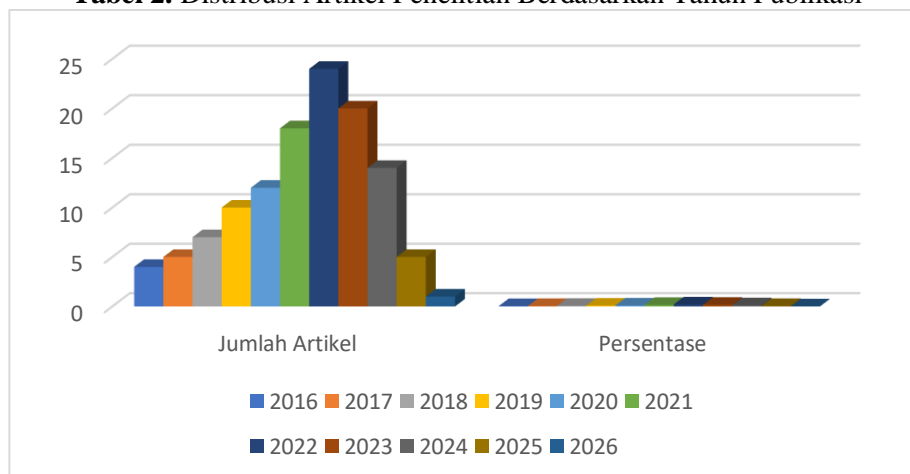
Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik (*thematic analysis*). Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari berbagai artikel yang telah dipilih, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori nilai utama progresivisme, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, tantangan pelaksanaan, serta solusi yang ditawarkan dalam penelitian terdahulu (Snyder, 2019). Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif karena berupaya menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berdasarkan hasil sintesis literatur ilmiah. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman konseptual, implementasi praktis, tantangan yang dihadapi guru, serta solusi inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Publikasi Penelitian Progresivisme dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses *Systematic Literature Review* terhadap 120 artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2016–2026. Artikel yang dianalisis berasal dari berbagai database ilmiah seperti *Google Scholar*, *Scopus*, *ERIC*, *Crossref*, *Garuda*, dan *ScienceDirect*. Fokus analisis diarahkan pada nilai utama filsafat progresivisme, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, tantangan implementasi, serta solusi pembelajaran progresif pada pendidikan dasar. Berdasarkan hasil identifikasi, perkembangan penelitian mengenai progresivisme dan Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2021 setelah munculnya kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia.

Tabel 2. Distribusi Artikel Penelitian Berdasarkan Tahun Publikasi



Berdasarkan Tabel 1, jumlah penelitian mengalami peningkatan paling tinggi pada tahun 2022 sebanyak 24 artikel atau 20% dari total keseluruhan artikel. Kondisi tersebut dipengaruhi implementasi nasional Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara luas di sekolah dasar. Penelitian tahun 2022–2024 didominasi pembahasan mengenai *differentiated learning*, *student centered learning*, *project based learning*, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian sebelum tahun 2020 lebih banyak berfokus pada filsafat progresivisme secara konseptual dan pengembangan pembelajaran aktif dalam pendidikan dasar.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa perkembangan penelitian bergerak dari kajian filosofis menuju kajian implementatif. Artikel-artikel awal cenderung membahas pemikiran John Dewey dan konsep progresivisme dalam pendidikan modern. Setelah implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian berkembang pada penerapan pembelajaran kontekstual, kreativitas peserta didik, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa progresivisme semakin relevan dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini. Kurikulum Merdeka memberi ruang besar terhadap penerapan prinsip kebebasan belajar, pengalaman langsung, dan pengembangan potensi individual peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perubahan paradigma pendidikan dari pembelajaran berorientasi hafalan menuju pembelajaran eksploratif dan reflektif.

Berdasarkan Tabel 2, proses seleksi artikel dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui penerapan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan kualitas serta relevansi sumber literatur yang digunakan. Artikel yang dipilih merupakan publikasi ilmiah pada rentang tahun 2016–2026 karena periode tersebut menunjukkan perkembangan kajian mengenai filsafat progresivisme dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Selain itu, artikel yang digunakan berasal dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi agar data penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Penelitian juga difokuskan pada artikel yang membahas filsafat progresivisme, Kurikulum Merdeka, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta implementasi pembelajaran di sekolah dasar.

Artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan progresivisme dan Kurikulum Merdeka dikeluarkan dari proses analisis. Artikel berupa prosiding, opini, maupun publikasi non-peer review juga tidak digunakan karena dinilai kurang memenuhi standar akademik penelitian Systematic Literature Review. Penelitian ini hanya menggunakan artikel yang tersedia dalam bentuk full text sehingga

memudahkan peneliti melakukan analisis data secara mendalam terhadap hasil penelitian terdahulu. Selain itu, artikel yang tidak memiliki data penelitian atau hanya berupa kajian konseptual tanpa implementasi pembelajaran turut dikeluarkan dari proses seleksi.

Penerapan kriteria inklusi dan eksklusi tersebut bertujuan untuk memperoleh artikel yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian mengenai nilai utama progresivisme, implementasi pembelajaran, tantangan pelaksanaan, dan solusi penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Melalui proses seleksi yang sistematis, penelitian ini mampu menghasilkan sintesis literatur yang lebih terarah, valid, dan komprehensif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi filsafat pendidikan progresivisme dalam pendidikan dasar di Indonesia.

Berdasarkan diagram PRISMA pada Gambar 1, proses penelusuran artikel dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu identification, screening, eligibility, dan included studies. Pada tahap identification, peneliti melakukan pencarian artikel melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, Crossref, Garuda, dan ScienceDirect. Dari proses pencarian tersebut diperoleh sebanyak 120 artikel yang relevan dengan topik filsafat progresivisme, Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran sekolah dasar. Selanjutnya dilakukan penghapusan artikel duplikat sebanyak 18 artikel sehingga tersisa 102 artikel untuk tahap penyaringan berikutnya.

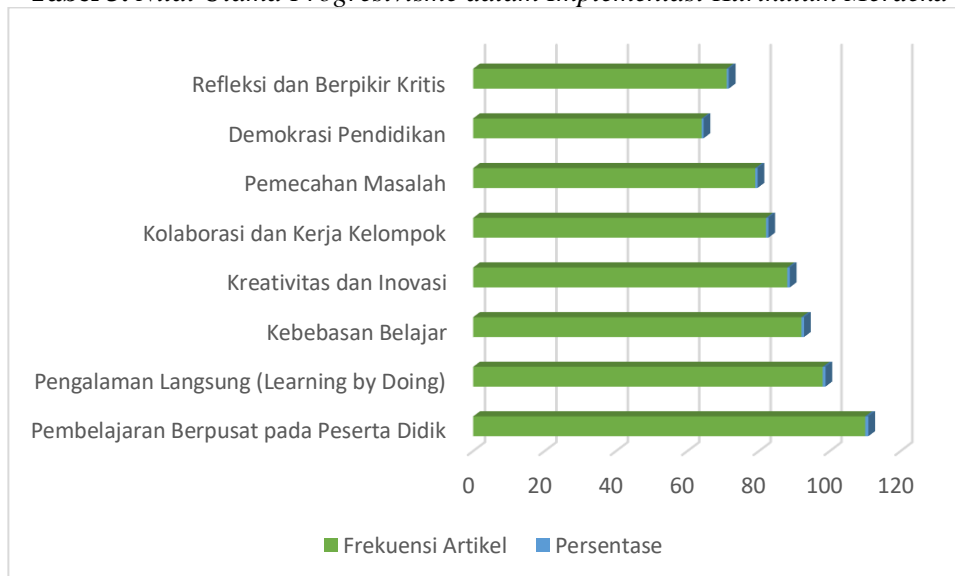
Pada tahap *screening*, artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk mengetahui kesesuaian dengan fokus penelitian. Hasil penyaringan menunjukkan bahwa sebanyak 46 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan progresivisme dan Kurikulum Merdeka, serta sebagian merupakan artikel opini dan publikasi non-peer review. Setelah proses tersebut, diperoleh 56 artikel full text yang dianalisis lebih lanjut pada tahap eligibility. Tahap ini dilakukan untuk menilai kelayakan artikel berdasarkan isi penelitian, fokus kajian, serta kelengkapan data penelitian.

Hasil analisis kelayakan menunjukkan bahwa beberapa artikel kembali dikeluarkan karena tidak berfokus pada jenjang sekolah dasar, tidak membahas implementasi progresivisme, dan memiliki data penelitian yang kurang lengkap. Setelah seluruh tahapan seleksi dilakukan, diperoleh 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam proses sintesis Systematic Literature Review. Diagram PRISMA tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan proses seleksi literatur yang sistematis, terstruktur, dan objektif sehingga artikel yang digunakan memiliki relevansi dan kualitas akademik yang sesuai dengan fokus penelitian.

Nilai Utama Filsafat Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka

Hasil telaah terhadap 120 artikel menunjukkan terdapat beberapa nilai utama progresivisme yang dominan diterapkan dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Nilai tersebut meliputi kebebasan belajar, pembelajaran aktif, pengalaman langsung, kreativitas, kolaborasi, demokrasi pendidikan, dan pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 3. Nilai Utama Progresivisme dalam Implementasi Kurikulum Merdeka



Berdasarkan Tabel 3, nilai progresivisme yang paling dominan ditemukan dalam penelitian adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik sebesar 91,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum

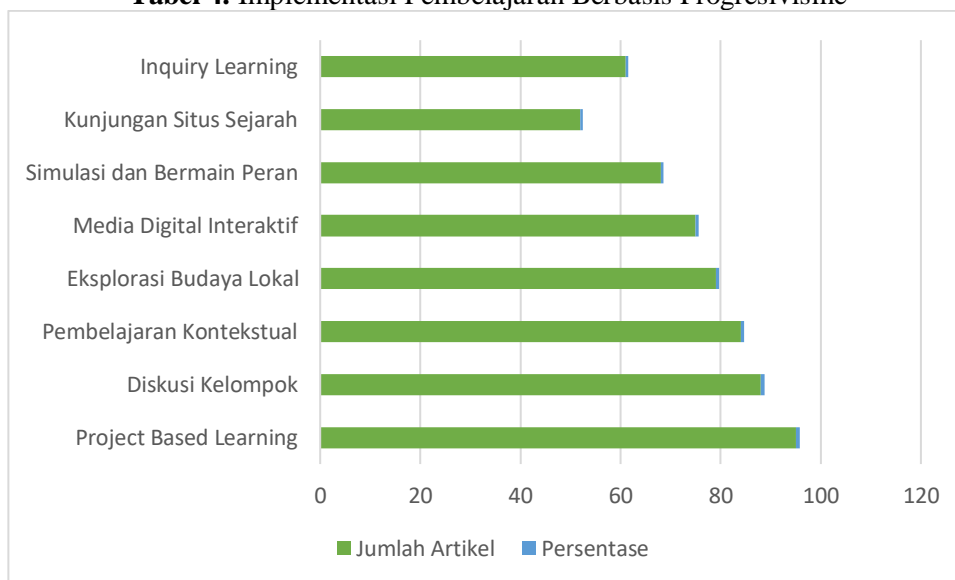
Merdeka memiliki hubungan kuat dengan filsafat progresivisme. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengalaman belajar secara mandiri. Nilai *learning by doing* menjadi karakteristik penting dalam implementasi pembelajaran di sekolah dasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui proyek, observasi lingkungan, eksplorasi budaya lokal, diskusi kelompok, dan pembuatan media sederhana mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik lebih mudah memahami materi ketika mereka terlibat langsung dalam pengalaman belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi berkembang melalui pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka. Guru mulai menggunakan media digital, video edukatif, permainan edukatif, *digital storytelling*, serta eksplorasi lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran sekolah dasar. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya transformasi metode pembelajaran dari pola konvensional menuju pembelajaran kreatif dan kontekstual. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) menyatakan bahwa progresivisme memiliki kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka karena keduanya menekankan pengalaman peserta didik sebagai inti pembelajaran. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut melalui analisis literatur yang lebih luas dan terintegrasi pada pendidikan dasar.

Implementasi Pendidikan Berbasis Progresivisme di Sekolah Dasar

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa implementasi progresivisme di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran aktif dan kontekstual. Guru mengembangkan pembelajaran melalui pendekatan proyek, diskusi kelompok, eksplorasi lingkungan, simulasi pembelajaran, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis teknologi digital.

Tabel 4. Implementasi Pembelajaran Berbasis Progresivisme



Berdasarkan hasil penelitian, *Project Based Learning* menjadi strategi yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran berbasis progresivisme. Guru mengajak peserta didik membuat proyek sederhana seperti dokumentasi budaya daerah, observasi lingkungan sosial, pembuatan video edukasi, serta pameran hasil karya peserta didik. Aktivitas tersebut meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan membangun pengalaman belajar secara kontekstual. Pembelajaran berbasis eksplorasi lingkungan menunjukkan hasil positif terhadap penguatan identitas dan kemampuan sosial peserta didik. Berbagai penelitian menemukan bahwa peserta didik lebih tertarik mempelajari materi ketika dikaitkan dengan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami hubungan antara teori dan kehidupan sehari-hari.

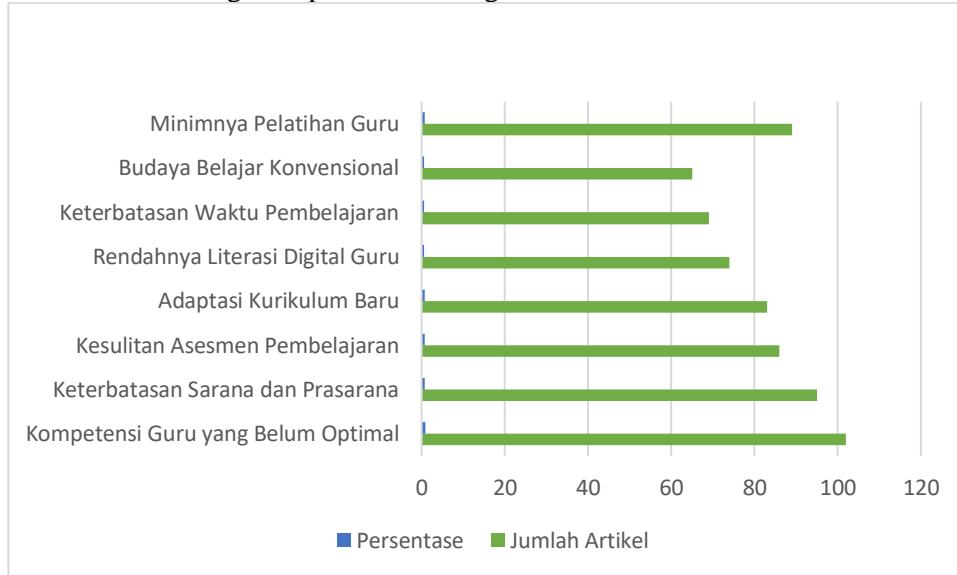
Implementasi media digital interaktif juga berkembang cukup signifikan. Guru mulai menggunakan video animasi, aplikasi pembelajaran digital, *virtual learning*, dan media presentasi interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan teknologi mendukung prinsip progresivisme yang menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis progresivisme mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik sekolah

dasar. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial di lingkungan mereka.

Tantangan Implementasi Filsafat Progressivisme dalam Kurikulum Merdeka

Meskipun implementasi progressivisme dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan berbagai perkembangan positif, hasil penelitian menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam pelaksanaannya.

Tabel 5. Tantangan Implementasi Progressivisme dalam Kurikulum Merdeka



Berdasarkan Tabel 5, tantangan terbesar implementasi progressivisme adalah kompetensi guru yang belum optimal sebesar 85%. Banyak guru masih mengalami kesulitan memahami paradigma Kurikulum Merdeka dan penerapan pembelajaran aktif. Guru terbiasa menggunakan metode ceramah dan hafalan sehingga membutuhkan proses adaptasi cukup panjang. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan utama terutama pada sekolah dasar di daerah terpencil. Pembelajaran berbasis proyek dan media digital memerlukan dukungan fasilitas yang memadai seperti akses internet, perangkat teknologi, serta media pembelajaran interaktif. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi progressivisme belum berjalan merata di seluruh sekolah dasar.

Kesulitan asesmen pembelajaran juga menjadi tantangan penting. Guru mengalami kendala dalam melakukan penilaian autentik terhadap aktivitas proyek, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sebagian guru masih berorientasi pada penilaian hasil akhir dibandingkan proses pembelajaran. Budaya belajar konvensional yang telah berlangsung lama menyebabkan peserta didik dan guru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran progresif. Sebagian peserta didik masih pasif dalam diskusi dan kurang terbiasa mengemukakan pendapat secara kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review*, filsafat pendidikan progressivisme memiliki hubungan yang sangat kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Nilai utama progressivisme seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, kebebasan belajar, pengalaman langsung, kreativitas, kolaborasi, dan pembelajaran kontekstual tercermin dalam berbagai praktik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Implementasi pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi lingkungan, diskusi reflektif, integrasi budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi pendidikan menunjukkan adanya transformasi paradigma pendidikan dari pembelajaran hafalan menuju pembelajaran aktif dan bermakna. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa progressivisme menjadi landasan filosofis penting dalam pengembangan pendidikan dasar abad ke-21 di Indonesia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi progressivisme dalam Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik sekolah dasar. Pembelajaran progresif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan sosial, komunikasi, kolaborasi, serta motivasi belajar peserta didik. Selain itu, pembelajaran kontekstual

berbasis pengalaman membantu peserta didik memahami nilai kemanusiaan, identitas budaya, dan kehidupan sosial secara lebih reflektif. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran progresif masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan kompetensi pedagogis guru, budaya belajar konvensional, keterbatasan sarana pembelajaran, serta kesulitan dalam penerapan asesmen autentik di sekolah dasar.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi progresivisme dalam Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan berbagai pihak secara berkelanjutan. Penguatan pelatihan guru, pengembangan komunitas belajar profesional, integrasi budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi solusi penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, reflektif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian empiris melalui observasi lapangan, studi kasus, maupun penelitian tindakan kelas untuk memperkuat pemahaman mengenai implementasi progresivisme dalam praktik pendidikan dasar di berbagai daerah Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi kepada Universitas PGRI Yogyakarta atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga mengungkapkan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, saran, dan dorongan selama penulisan artikel. Di samping itu, kami menghargai semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penelitian ini sehingga dapat di selesaikan dengan baik. Harapan kami adalah agar hasil studi ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di sektor pendidikan dasar.

REFERENSI

- Al-Akmam, M., & Pahmi, S. (2024). Konsep merdeka belajar pada Kurikulum Merdeka dalam kacamata filsafat progresivisme. *Jurnal Sekolah*, 8(2), 233–242. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.56805>
- Alhayat, A., Rusman, & Pulhehe, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar penggerak. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2210–2221. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5700>
- Alimuddin, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Aman. (2019). Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah dasar. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 15(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i2.24512>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Haryono. (2020). Problematika pembelajaran sejarah kritis pada pendidikan dasar di Indonesia. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 55–66.
- Hasan, H., Lesmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar: *Systematic Literature Review*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 455–467. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i3.15652>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. EBSE Technical Report. <https://doi.org/10.1145/1134285.1134500>
- Latif, A., Darwanti, A., Wahyuni, S., Sumardjoko, B., & Fauziati, E. (2024). Relevansi aliran filsafat progresivisme dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 210–225. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14719>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mufida, I., Dina, E. S., & Mutiara, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Islamic Elementary School*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.55380/ies.v5i1.1039>
- Nugraha, A., Muhlisah, A., Fakhitah, N. H., & Budiarti, Q. S. (2025). Penerapan gagasan filsafat progresivisme pada Kurikulum Merdeka. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 144–158. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8167>

- Papada, A. T. A. N., & Ismail. (2024). Relevansi filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka: Membangun pembelajaran fleksibel dan berpusat pada siswa di abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 788–799. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20398>
- Pratiwi, I., & Hudaidah. (2021). Pembelajaran sejarah lokal dalam meningkatkan *historical awareness* peserta didik sekolah dasar. *Journal of Educational Social Studies*, 10(2), 201–210. <https://doi.org/10.15294/jess.v10i2.48191>
- Putri, R. D. P., Martaningsih, S. T., Prabowo, M., & Rukiyati. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Fundadikdas*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v6i1.7169>
- Rusmana, S. M., Yantoro, & Pamela, I. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 125–139. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23257>
- Salim, N. A. (2023). Revolusi pendidikan: Menavigasi era baru dengan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Academy of Education Journal*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i1.2231>
- Sanjaya, W., & Desyandri. (2023). Implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka menurut kajian filsafat progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.6909>
- Saraswati, S., Hidayat, S., Pribadi, R. A., & Dewi, R. S. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 44–58. <https://doi.org/10.21009/jpd.v16i1.51423>
- Sari, D. P., & Setiawan, B. (2023). Pemanfaatan media digital interaktif dalam pembelajaran sejarah sekolah dasar pada era Kurikulum Merdeka. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 35–46. <https://doi.org/10.20961/historia.v7i1.72841>
- Seixas, P., & Morton, T. (2017). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Nelson Education.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Susanto, H., Akmal, H., & Fathurrahman. (2022). Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sekolah dasar untuk memperkuat identitas budaya peserta didik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 144–154. <https://doi.org/10.17977/um030v10i32022p144>
- Syah, M. A., Kumalasari, D., Devi, N. A., & Lestari, N. I. (2026). Integrasi keterampilan berpikir sejarah dalam Kurikulum Merdeka. *Scholaria*, 16(1), 31–41. <https://doi.org/10.24246/j.js.2026.v16.i1.p31-41>
- Syamsuridhawati, & Bahri. (2025). Pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. *JUPENJI*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol4.Iss2.1388>
- Taufiq, A. M. H., & Ismail. (2025). Implementasi proyek pada Kurikulum Merdeka dalam perspektif progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 522–535. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34303>
- Wineburg, S. (2018). *Why Learn History (When It's Already on Your Phone)*. University of Chicago Press.